

DAMPAK PERUBAHAN PENGELUARAN WISATAWAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI INDONESIA

Pendekatan Structural Path Analysis (SPA) dalam SNSE Indonesia

Endah Saptutyingsih

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

This study aims to analyze and identify the impact of change in tourist expenditure towards the household incomes. The data used in this study was secondary one, especially from the Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) Table of Indonesia in 1999 and from tourist expenditure data. The problems appeared in this study were analyzed by using Structural Path Analysis (SPA).

The results of the study show that the change in tourist expenditure in Indonesia, most influence the upper household class in urban area in 1999. The change in tourist expenditure most influence non-farm household. Since higher proportion of tourist expenditure is spent to buy non-agriculture products. The urban household receives the influence of change in tourist expenditure more than the rural household. Thus, it is suggested that the government should put emphasis in developing rural tourism by promoting tourism based on agriculture and rural life.

Keywords: *tourist expenditure, household income, SNSE, Structural Path Analysis (SPA).*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan bisnis yang terus berkembang dan memiliki masa depan yang baik di Indonesia. Dua faktor pendorong kemajuan pariwisata Indonesia, yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan jasa transportasi, akomodasi, restoran, dan usaha yang terkait seperti biro perjalanan, penukaran valuta asing, informasi pariwisata, objek dan daya tarik wisata, dan lain-lain, adalah: pertama, naiknya pendapatan perkapita sebagai akibat langsung berhasilnya pembangunan ekonomi, telah meningkatkan mobilitas penduduk Indonesia yang didasarkan oleh berbagai motivasi. Kedua, perkembangan politik dunia yang semakin mendambakan perdamaian dan mengarah pada kerjasama

internasional. Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan pariwisata memberikan keuntungan dan manfaat bagi suatu negara/daerah tujuan wisata, walaupun tidak terlepas pula adanya kerugian serta dampak negatif yang ditimbulkannya terutama terhadap kebudayaan dan lingkungan. Keuntungan yang paling jelas akibat adanya pariwisata adalah sumbangannya terhadap neraca pembayaran dalam mendatangkan devisa, terciptanya kesempatan kerja dan terhadap sektor-sektor lain (melalui dampak tidak langsung), serta adanya kemungkinan bagi masyarakat di negara penerima wisatawan tersebut untuk meningkatkan tingkat pendapatan dan standar hidup mereka (de Kadt, 1979).

Tabel 1.
Distribusi pendapatan pariwisata tahun 1997 – 2000

Unit : Jutaan US\$				
TIPE PEMAKAIAN	1 9 9 7	1 9 9 8	1 9 9 9	2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Akomodasi	1.466,06	823,34	973,13	1.251,51
Makanan dan Minuman	615,16	417,08	492,22	630,07
Suvenir	602,39	336,53	361,27	470,83
Belanja	0,00	411,45	408,85	595,58
Transportasi Lokal	271,39	165,88	188,41	269,04
Paket Perjalanan Domestik	308,64	261,16	372,11	187,99
Penerbangan Domestik	703,50	531,86	538,85	582,93
Melihat-lihat	264,48	208,33	239,75	305,26
Pertunjukkan	354,41	245,57	286,85	440,36
Kecantikan dan Kesehatan	189,44	181,04	168,63	267,89
Pelayanan Pemandu	223,50	171,94	142,72	220,18
Pendidikan	0,00	350,82	297,21	210,98
Lainnya	322,48	224,36	240,22	316,18
TOTAL PENDAPATAN	5.321,46	4.329,36	4.710,22	5.748,80
Sumber : Passenger Exit Survey, BPSDT				

Pengeluaran tersebut dikelompokkan ke dalam 13 kelompok utama yaitu akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, belanja, transpor lokal, paket tur lokal, penerbangan domestik, pesiar, hiburan, kesehatan dan kecantikan, pemandu wisata, pendidikan, dan lainnya. Urutan pengeluaran terbesar adalah akomodasi yaitu 21,77% dari total pengeluarannya, diikuti pengeluaran untuk makanan dan minuman sebesar 10,96%, belanja 10,36% dan penerbangan domestik sebesar 10,14% (www.depparsenbud.go.id).

PERMASALAHAN

Perubahan pengeluaran wisatawan akan mempengaruhi sektor-sektor yang lain baik itu sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang maupun sektor yang memiliki keterkaitan ke depan dengan sektor pariwisata, sehingga akan berpengaruh pada distribusi pendapatan di sektor-sektor tersebut. Ber-

dasarkan hal itu, maka penelitian ini akan menganalisis seberapa besar dampak perubahan pengeluaran wisatawan terhadap pendapatan rumah tangga di Indonesia.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak yang terjadi akibat perubahan pengeluaran wisatawan terhadap pendapatan institusi rumah tangga di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh Defourny dan Thorbecke (1984) dikembangkan metode Structural Path Analysis (SPA) berdasarkan pada dekomposisi multiplier tabel SAM. Pengembangan metode dekomposisi ini dimaksudkan untuk meneliti efek kontraksi atau ekspansi dari satu variabel terhadap variabel lain dalam perekonomian.

Permintaan untuk ekoturisme di APA de Guaraqueçaba mengestimasi pengeluaran ekoturis per hari dan jumlah total kunjungan ekoturis per tahun. Seorang ekoturis diestimasi membelanjakan \$ 15,15 per hari. Jumlah total ekoturis yang diestimasi berkunjung ke APA de Guaraqueçaba adalah 7500 ± 2500 . Pengeluaran mereka akan menciptakan 32 FTE pekerjaan dan gaji \$19,425. Secara umum, dengan struktur ekonomi Guaraqueçaba yang ada, ekoturisme akan memiliki dampak ekonomi yang terbatas (Wagner, 1996).

Tohamy dan Swinscoe (2000) telah meneliti tentang dampak pariwisata terhadap perekonomian di Mesir melalui pengeluaran wisatawan pada hotel dan restoran. Studi ini menggunakan metodologi analisis dampak ekonomi (economic impact analysis) untuk mengetahui efek langsung dan tidak langsung dari pengeluaran wisatawan terhadap output, nilai tambah, kesempatan kerja, dan penerimaan pajak. Pengeluaran wisatawan sebesar 2-3 kali yang dibagikan dan dampak langsung pengeluaran wisatawan pada output total di tahun 1999 adalah \$3,6 milyar (4,4% dari GDP). Dengan menambahkan efek tidak langsung, kontribusi total terhadap output mencapai \$9,6 milyar (11,6% dari GDP).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Data yang Dikumpulkan

Penelitian ini menggunakan data SAM dimana untuk kasus di Indonesia adalah data SNSE tahun 1999. SNSE 1999 ini telah di-update untuk memberikan gambaran sosial ekonomi Indonesia sebagai dampak terjadinya krisis ekonomi. Secara lebih spesifik adalah SNSE ukuran 109×109 yang dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih rinci dan detail suatu perekonomian.

Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang pertama kali dikembangkan oleh Defourny dan Thorbecke (1984) yaitu dekomposisi

Social Accounting Matrix (SAM). SAM di Indonesia lebih dikenal dengan Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE). Menurut BPS "SNSE merupakan kerangka data yang disusun dalam bentuk matrik yang merangkum berbagai variabel sosial dan ekonomi secara kompak dan terintegrasi sehingga dapat memberikan gambaran umum mengenai perekonomian suatu negara dan keterkaitan antar variabel-variabel ekonomi dan sosial pada suatu waktu tertentu. SNSE juga merupakan suatu sistem akuntansi dimana variabel-variabel sosial dan ekonomi disusun dalam bentuk neraca-neraca yang mempunyai sisi debet dan sisi kredit dan kedua sisi tersebut selalu berada dalam keadaan seimbang (*balance*)".

Metoda Analisis

Penggunaan Social Accounting Matrix (SAM), sebagai jaringan sistem data general equilibrium meliputi aktivitas produksi, faktor produksi, dan institusi (perusahaan dan rumah tangga) serta transaksi-transaksi lain, telah meningkat selama beberapa tahun terakhir. SAM menyajikan siklus saling ketergantungan pada sistem ekonomi yaitu antara produksi, distribusi pendapatan faktorial (yaitu distribusi nilai tambah yang dihasilkan oleh tiap-tiap aktifitas produksi kepada berbagai faktor produksi), dan distribusi pendapatan di antara institusi atau secara khusus di antara golongan sosial ekonomi rumah tangga¹.

Dengan asumsi tertentu, seperti *fixed prices* dan *excess capacity*, SAM dapat digunakan sebagai dasar modeling sederhana. Secara spesifik, pengaruh injeksi eksogen pada sistem perekonomian dapat dilihat melalui analisis multiplier. Untuk keperluan tersebut diperlukan dekomposisi SAM menjadi transaksi endogen dan eksogen.

¹ Untuk pembahasan mengenai struktur SAM dan kegunaan dalam analisis atau untuk dasar modelling lihat Pyatt dan Thorbecke (1985)

Neraca endogen meliputi faktor produksi, institusi (perusahaan dan rumah-tangga), dan aktifitas produksi. Sedangkan transaksi eksogen terdiri dari pemerintah, kapital, dan rest of the world. Tabel 2 menunjukkan dekomposisi dan transformasi (matrik-matrik) yang meliputi tiga transaksi endogen. Matrik-matrik tersebut berturut-turut meliputi, T13 yang merupakan alokasi nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai aktifitas produksi ke dalam pendapatan faktor-faktor produksi; T33 memberikan gambaran mengenai input antara (matrik

transaksi input output); T21 memetakan distribusi pendapatan faktorial kepada berbagai golongan rumahtangga faktorial kepada berbagai golongan rumahtangga (rumahtangga dibedakan menurut karakteristik sosial dan ekonomi); T22 menjelaskan transfer pendapatan di dalam atau di antara golongan rumah tangga; dan akhirnya T32 merefleksikan pola pengeluaran dari berbagai institusi (terutama golongan rumahtangga) terhadap komoditi yang berbeda (aktifitas-aktifitas produksi) yang mereka konsumsi.

Tabel 2.
Skema Sederhana Social Accounting Matrix

			Pengeluaran				Total
			Endogen			Eksogen	
			Faktor	Rumah tangga	Aktifitas Produksi	Jumlah Transaksi Lainnya	
			1	2	3	4	
Penerimaan	Endogen	Faktor	0	0	T ₁₃	x ₁	y ₁
		Rumah tangga	T ₂₁	T ₂₂	0	x ₂	y ₂
		Aktifitas Produksi	0	T ₃₂	T ₃₃	x ₃	y ₃
	Eksogen	Jumlah Transaksi Lainnya	L ₁	l ₂	l ₃	t	y _x
		Total	y' ₁	y' ₂	y' ₃	y' _x	

Sumber: Defourny dan Thorbecke, 1984, p.112.

Tabel 3.
Skema Transaksi Endogen dan Eksogen Dalam SAM

		Pengeluaran				Total
		Endogen	Jumlah	Eksogen	Jumlah	
Penerimaan	Endogen	T_{nn}	N	T_{nx}	x	y_n
	Eksogen	T_{xn}	L	T_{xx}	t	y_x
Total		y'_n		y'_x		

Sumber: *ibid*, p.114.

Dalam Tabel 3 total baris pendapatan yang diterima oleh transaksi endogen adalah y_n yang terdiri dari dua bagian (i) transaksi pengeluaran endogen T_{nn} dan dijumlah sebagai vektor kolom n; dan (ii) transaksi pengeluaran eksogen T_{nx} dan dijumlah sebagai x. Bagian terakhir dianggap sebagai injeksi. Sehingga kita peroleh

$$y_n = n + x \quad (6)$$

Dengan analog di atas maka pendapatan yang diterima oleh transaksi eksogen y_x .²

$$y_x = l + t \quad (7)$$

HASIL ANALISIS

Perubahan pengeluaran wisatawan berdampak pada permintaan akan faktor-faktor produksi. Penurunan untuk tipe tenaga kerja tertentu akan mempengaruhi pendapatan suatu rumah tangga sebagai pemilik faktor produksi tersebut. Pertanyaan utama yang muncul kemudian adalah kategori rumah tangga apa saja yang paling terkena dampak perubahan pengeluaran wisatawan. Analisis ini dilakukan berdasarkan hasil perhitungan dekomposisi multiplier SNSE Indonesia tahun 1999.

² Karena dalam **Tabel 3** total baris dan kolomnya sama, total kolom untuk transaksi endogen dinotasi sebagai y'_n sedangkan untuk transaksi eksogen adalah y'_x .

Dekomposisi Multiplier SNSE 1999

Dari hasil perhitungan, tabel di bawah ini menunjukkan dampak pengeluaran di sektor pariwisata yang meliputi sektor restoran; perhotelan; angkutan darat; angkutan air, udara, dan komunikasi; bank dan asuransi; real estate dan jasa perusahaan; pemerintah dan pertahanan, pendidikan, kesehatan, jasa sosial lainnya, film dan rekreasi; serta jasa perorangan, rumah tangga, dan jasa lainnya; terhadap pendapatan rumah tangga. Nilai yang terdapat dalam tabel merupakan nilai koefisien penganda yang menunjukkan seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari adanya injeksi sektor pariwisata. Nilai yang dihasilkan juga disebut dengan angka koefisien, sebagaimana dikatakan oleh Defourney dan Thorbecke (1984). Dikatakan bahwa accounting multiplier (M_{aij}) merupakan hasil penjumlahan dari transfer effect, open loop effect, dan close loop effect. Di bawah ini dijelaskan kasus per sektor sebagai dampak pengeluaran di sektor pariwisata:

□ Sektor Restoran

Pengeluaran di sektor ini memberikan dampak paling besar juga pada sektor pengusaha bebas golongan atas di kota dan golongan rendah di kota, masing-masing sebesar 0,1821 dan 0,1225.

Nilai multiplier sebesar 0,2810 artinya perubahan pengeluaran di sektor restoran sebesar 100 unit akan menyebabkan kenaikan pendapatan rumah tangga pengusaha bebas golongan atas di kota sebesar 18,21 unit. Dari total tersebut didekomposisikan menjadi sebesar 14,67 unit adalah *open loop effect* dan 3,54 adalah *close loop effect*. Dampak paling kecil terjadi pada golongan rumah tangga non pertanian bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di desa, dengan nilai multiplier sebesar 0,0322.

□ **Sektor Perhotelan**

Dampak paling besar akibat pengeluaran di sektor pariwisata terjadi juga pada sektor pengusaha bebas golongan atas di kota dan golongan rendah di kota, masing-masing sebesar 0,2197 dan 0,1012. Sedangkan dampak paling kecil terjadi pada golongan rumah tangga pertanian pemilik lahan antara 0,5-1 ha, dengan nilai multiplier sebesar 0,0175.

□ **Sektor Angkutan darat**

Pengusaha bebas golongan atas di kota dan golongan rendah di kota masih mendominasi penerima dampak terbesar akibat pengeluaran di sektor pariwisata, masing-masing sebesar 0,2283 dan 0,1547. Seperti halnya pada sektor perhotelan, dampak paling kecil terjadi pada golongan rumah tangga pertanian pemilik lahan antara 0,5-1 ha. Akan tetapi jika dibandingkan dengan sektor sebelumnya, dampak yang terjadi relatif lebih besar yaitu 0,0232s.

□ **Sektor Angkutan air, udara, dan komunikasi**

Pengeluaran di sektor ini memberikan dampak paling besar juga pada sektor pengusaha bebas golongan atas di kota dan golongan rendah di kota, masing-masing sebesar 0,1373 dan 0,0473. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pengeluaran di sektor angkutan air, udara, dan komunikasi sebesar 100 unit

akan menyebabkan kenaikan pendapatan rumah tangga pengusaha bebas golongan atas di kota sebesar 13,73 unit. Dampak paling kecil terjadi pada golongan rumah tangga pemilik lahan antara 0,5-1 ha dengan nilai multiplier sebesar 0,0156.

□ **Sektor Bank dan asuransi**

Dampak paling besar akibat pengeluaran di sektor pariwisata terjadi juga pada sektor pengusaha bebas golongan atas di kota dan golongan rendah di kota, masing-masing sebesar 0,2255 dan 0,1180. Sedangkan dampak paling kecil terjadi pada golongan rumah tangga pertanian pemilik lahan antara 0,5-1 ha, dengan nilai multiplier sebesar 0,0184.

□ **Sektor Real estate dan jasa perusahaan**

Pengusaha bebas golongan atas di kota dan golongan rendah di kota masih mendominasi penerima dampak terbesar akibat pengeluaran di sektor pariwisata, masing-masing sebesar 0,2705 dan 0,1439. Seperti halnya pada sektor perhotelan, dampak paling kecil terjadi pada golongan rumah tangga pertanian pemilik lahan antara 0,5-1 ha. yaitu 0,0291.

□ **Sektor Pemerintah dan pertahanan, pendidikan, kesehatan, jasa sosial lainnya, film dan rekreasi**

Pengeluaran di sektor ini memberikan dampak paling besar juga pada sektor pengusaha bebas golongan atas di kota dan golongan atas di desa, masing-masing sebesar 0,2990 dan 0,1757. Nilai multiplier sebesar 0,2810 artinya perubahan pengeluaran di sektor restoran sebesar 100 unit akan menyebabkan kenaikan pendapatan rumah tangga pengusaha bebas golongan atas di kota sebesar 29,9 unit. Dari total tersebut didekomposisikan menjadi sebesar 20,53 unit adalah *open loop effect* dan 9,37 adalah *close loop effect*. Dampak paling kecil terjadi pada golongan rumah

tangga pemilik lahan antara 0,5-1 ha, dengan nilai multiplier sebesar 0,0288.

□ **Sektor Jasa perorangan, rumah tangga, dan jasa lainnya**

Pengeluaran di sektor ini memberikan dampak paling besar diantara sektor-sektor pariwisata lainnya yang juga berdampak terbesar pada sektor pengusaha bebas golongan atas di kota dan golongan rendah di kota, masing-masing sebesar 0,3094 dan 0,1866. Golongan rumah tangga pemilik lahan antara 0,5-1 ha menerima dampak paling kecil yaitu 0,0312.

Dampak total pengeluaran di sektor pariwisata terhadap pendapatan rumah tangga ditunjukkan pada tabel 4. Secara umum, rumah tangga pengusaha bebas golongan atas di kota merupakan golongan rumah tangga yang mengalami dampak paling besar dari pengeluaran di sektor pariwisata, yaitu sebesar 2,1528. Selanjutnya diikuti oleh rumah tangga pengusaha golongan rendah di kota yaitu sebesar 1,2787. Golongan rumah tangga yang hanya menerima sedikit dampak

pengeluaran di sektor pariwisata adalah pemilik lahan di atas 1 ha, hal ini dimungkinkan karena mereka mengandalkan penghasilannya dari lahan yang dimilikinya.

Apabila data tersebut dipilah menurut golongan rumah tangga sektor pertanian dan non pertanian, akan terlihat bahwa dampak pengeluaran di sektor pariwisata dominan terjadi pada rumah tangga golongan non pertanian, dengan total koefisien multiplier sebesar 5,8189. Nilai ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan dampak total yang diterima oleh golongan rumah tangga pertanian yang hanya menanggung 1,3540. Dampak pengeluaran di sektor-sektor pariwisata terhadap golongan rumah tangga di Indonesia relatif lebih besar pada golongan rumah tangga perkotaan. Golongan rumah tangga yang tinggal di pedesaan hanya menerima dampak sebesar 1,9268 dibandingkan golongan rumah tangga yang tinggal di perkotaan yang menanggung sebesar 3,8921. Diantara sektor-sektor pariwisata yang memberikan dampak paling besar adalah sektor jasa perorangan, rumah tangga, dan jasa lainnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4.
Dampak total pengeluaran di sektor pariwisata terhadap pendapatan rumah tangga

Rumah Tangga		Sektor	Dampak	
Pertanian	Buruh tani	24	0,3814	
	Pemilik lahan : 0-0,5 ha	25	0,4744	
	Pemilik lahan : 0,5-1 ha	26	0,2526	
	Pemilik lahan : > 1 ha	27	0,2457	
Non pertanian	Desa	Golongan rendah	28	0,7471
		Bukan angkt kerja & tdk jelas	29	0,2791
		Golongan atas	30	0,9005
	Kota	Golongan rendah	31	1,2787
		Bukan angkt kerja & tdk jelas	32	0,4607
		Golongan atas	33	2,1528

Tabel 5.
Dampak pengeluaran setiap sektor pariwisata terhadap pendapatan total

Sektor	Kode	Koefisien dampak total
Restoran	51	0,7938
Perhotelan	52	0,6059
Angkutan darat	53	0,7615
Angkutan udara, air, dan komunikasi	54	0,4483
Bank dan Asuransi	55	0,6400
Real estate dan jasa perusahaan	56	0,8848
Pemrt, pertahanan, pendidikan, keshatan, jasa sosial lain, film & rekreasi	57	0,9833
Jasa perorangan, rumah tangga, dan jasa lainnya	58	1,0107

Structural Path Analysis (SPA)

Perubahan pengeluaran wisatawan akan mengakibatkan perubahan pendapatan faktorial dari sektor rumah tangga yang ada di Indonesia. Dampak lebih jauh akan mengakibatkan perubahan permintaan pada sektor tenaga kerja dan perubahan pendapatan rumah tangga. Hal ini menimbulkan pertanyaan, sektor rumah tangga mana yang paling terkena dampak dan jalur transmisi mana saja yang dilewati transmisi dari sektor pariwisata sampai dengan sektor rumah tangga. Selanjutnya seberapa besar dampak tersebut terhadap sektor rumah tangga. Pertanyaan tersebut selanjutnya akan diteliti dengan menggunakan *Structural Path Analysis (SPA)*.

Tabel SPA (lihat lampiran) menunjukkan hasil perhitungan SPA untuk mengetahui mekanisme transmisi terhadap sektor rumah tangga akibat perubahan pengeluaran di sektor pariwisata. Pengaruh langsung (*direct influence*) merupakan nilai perkalian matriks *average Expenditure Propensity (AEP)* dari titik-titik yang dilewati sepanjang jalur A_{ij} . Pengaruh ini mencoba menerangkan efek yang ditimbulkan secara langsung suatu sektor tertentu dari sektor injeksi (*pole injection*) ke sektor tujuan (*pole destination*). Pengaruh global merupakan

nilai matriks pengganda M_a yang merupakan inverse matriks $(I - A_n)$ atau merupakan koefisien dampak total dalam struktur matriks SAM.

Dengan menggunakan dekomposisi matriks SPA dapat dijelaskan dengan detail dampak perubahan pendapatan rumah tangga akibat perubahan pengeluaran di sektor pariwisata. Artinya kita dapat mengetahui perubahan pendapatan rrt tersebut pada sektor yang merupakan jalur transmisi. Sedangkan dari metode dekomposisi matriks SAM kita hanya mungkin mengetahui besarnya nilai atau dampak tersebut tanpa mengetahui sektor mana saja yang merupakan rentetan transmisi sektoral dari perubahan pengeluaran di sektor-sektor pariwisata.

Sektor Restoran

Perubahan pengeluaran wisatawan di sektor restoran berdampak terhadap pendapatan rumah tangga golongan atas di desa dan di kota. Akan tetapi pengaruh yang signifikan terjadi pada pendapatan rumahtangga golongan atas di kota, di mana perubahan pendapatan rumah tangga golongan atas di kota ditransmisikan melalui faktor produksi modal lain di kota, selain itu juga ditransmisikan melalui tenaga kerja klerikal

penerima upah dan gaji di kota. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai TI/GI sebesar 0,1507%.

Sektor pertambangan dan penggalian dilalui oleh jalur terpilih dikarenakan sektor restoran membutuhkan produk dari sektor ini sebagai bahan bakar dan bahan baku dalam mengolah produknya. Secara global setiap satu unit peningkatan pengeluaran wisatawan di sektor restoran mengakibatkan peningkatan pendapatan rumah tangga golongan atas di kota sebesar 0,1821 unit.

Sektor Perhotelan

Peningkatan pengeluaran wisatawan di sektor perhotelan juga mengakibatkan kenaikan pendapatan rumah tangga golongan atas di kota. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa setiap unit peningkatan pengeluaran wisatawan di sektor ini mengakibatkan kenaikan pendapatan rumah tangga golongan atas sebesar 0,2197 unit.

Perubahan pendapatan rumah tangga golongan atas di kota yang paling signifikan ditransmisikan melalui faktor produksi modal lain di kota sebesar 0,2805%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada rumah tangga golongan atas di kota banyak yang merupakan pemilik modal di sektor pariwisata, sehingga peningkatan pendapatan dari modal yang ditanamkan berdampak pada kenaikan pendapatan golongan rumah tangga ini.

Sektor Angkutan darat

Peningkatan pengeluaran wisatawan di sektor angkutan darat mengakibatkan kenaikan yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga golongan rendah di kota. Transmisi dampak perubahan pengeluaran wisatawan di sektor angkutan darat terjadi melalui tenaga kerja manual penerima upah dan gaji di kota yang menghasilkan TI/GI sebesar 0,1222%. Persentase ini lebih besar

jika dibandingkan dengan persentase dampak perubahan pengeluaran wisatawan terhadap pendapatan rumah tangga golongan atas di kota pada sektor angkutan darat. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar golongan rendah di kota bekerja sebagai tenaga kerja manual, buruh penerima upah termasuk juga tenaga kerja manual di sektor angkutan darat.

Sektor Angkutan udara, air, dan komunikasi

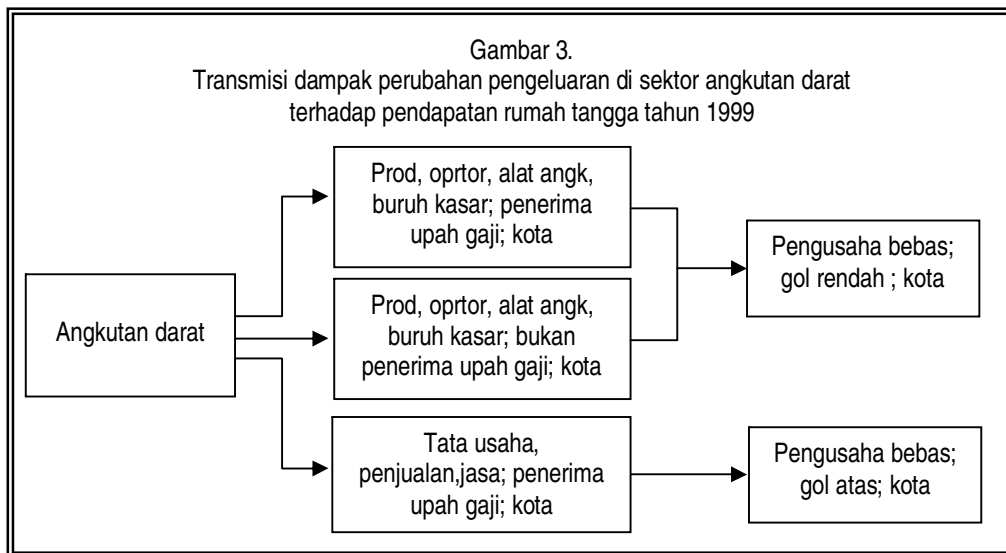
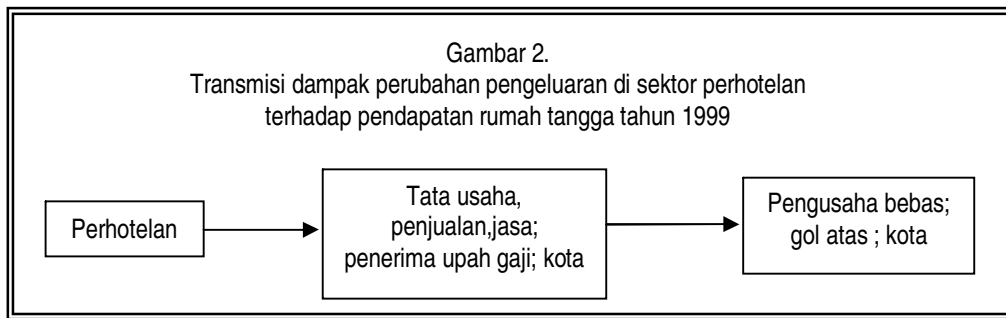
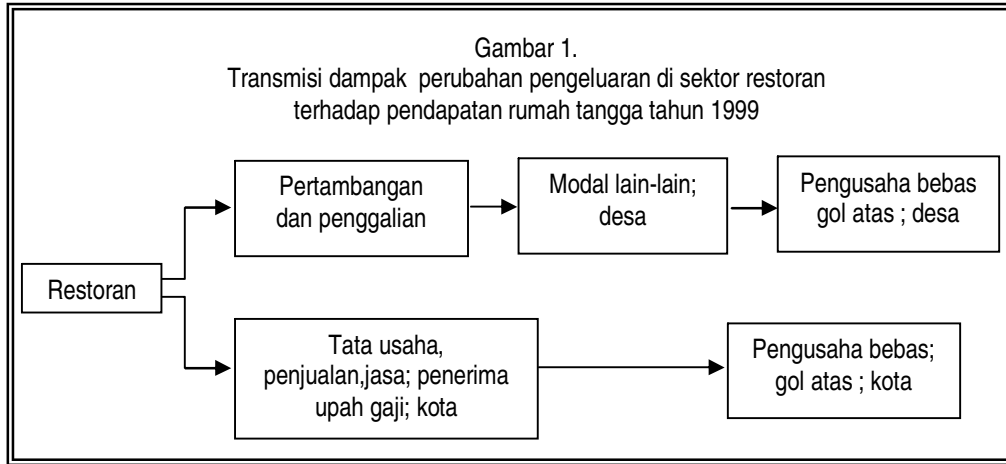
Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perubahan pengeluaran wisatawan di sektor ini berpengaruh secara signifikan terhadap golongan atas di kota. Secara global, peningkatan pengeluaran wisatawan di sektor ini sebesar satu unit menyebabkan kenaikan pendapatan rumah tangga golongan atas di kota sebesar 0,1373 unit. Peningkatan tersebut ditransmisikan melalui peningkatan pendapatan dari faktor produksi tenaga kerja klerikal di kota yang mengakibatkan kenaikan pendapatan total sebesar 0,0189. Persentase pengaruh jalur ini terhadap keseluruhan perubahan pendapatan rumah tangga golongan rumah tangga golongan atas di kota sebesar 0,1377%.

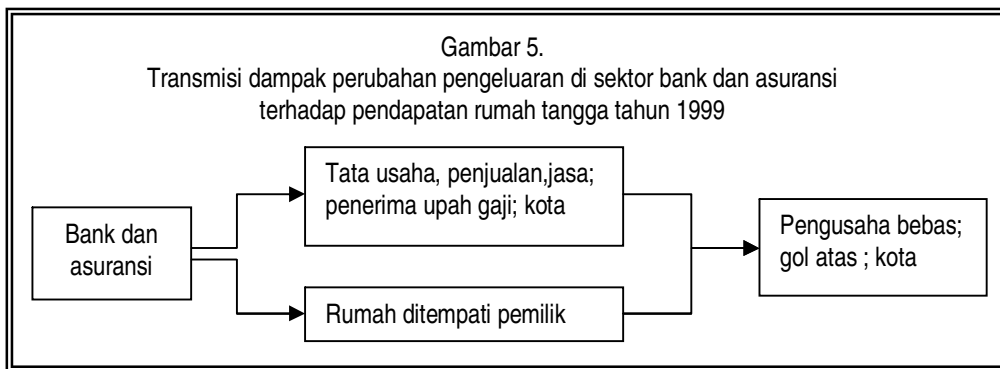
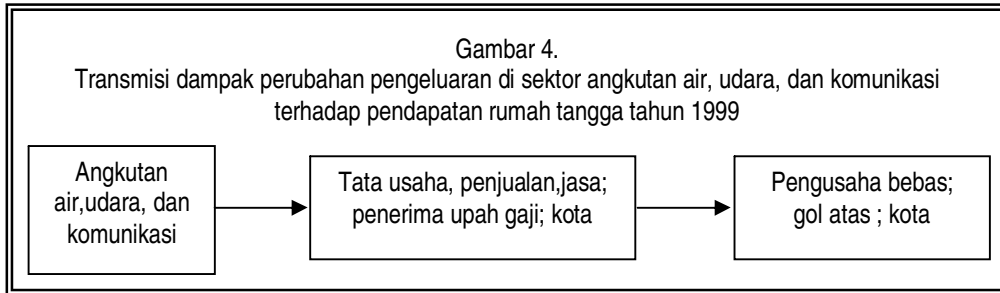
Sektor Bank dan asuransi

Penggunaan metode Structural Path Analysis (SPA) pada sektor bank dan asuransi menunjukkan bahwa secara umum perubahan pengeluaran wisatawan di sektor bank dan asuransi memiliki pengaruh terhadap rumah tangga golongan atas di kota sebesar 0,2037% yang ditransmisikan melalui tenaga kerja klerikal di kota.

Secara global, satu unit peningkatan pengeluaran di sektor bank dan asuransi mengakibatkan kenaikan pendapatan rumah tangga golongan atas di kota sebesar 0,2255 unit.

Error!





Sektor Real estate dan jasa perusahaan

Perubahan pengeluaran wisatawan di sektor real estate dan jasa perusahaan berdampak terhadap pendapatan rumah tangga golongan atas di kota. Perubahan pendapatan rumah tangga golongan atas di kota ditransmisikan melalui tenaga kerja klerikal di kota, selain itu juga ditransmisikan melalui faktor produksi bukan tenaga kerja yaitu rumah yang ditempati pemilik. Kedua hal tersebut ditunjukkan oleh nilai TI/GI masing-masing sebesar 0,0835% dan 0,1406%. Secara global setiap satu unit peningkatan pengeluaran wisatawan di sektor real estate dan jasa perusahaan mengakibatkan peningkatan pendapatan rumah tangga golongan atas di kota sebesar 0,2705 unit.

Sektor Pemerintahan, pertahanan, pendidikan, kesehatan, jasa sosial lain, film dan rekreasi

Peningkatan pengeluaran wisatawan di sektor pemerintahan, pertahanan, pen-

didikan, kesehatan, jasa sosial lain, film dan rekreasi mengakibatkan kenaikan pendapatan rumah tangga golongan atas di kota dan di desa. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa setiap unit peningkatan pengeluaran wisatawan di sektor ini mengakibatkan kenaikan pendapatan rumah tangga golongan atas di kota dan di desa masing-masing sebesar 0,2990 dan 0,1757 unit.

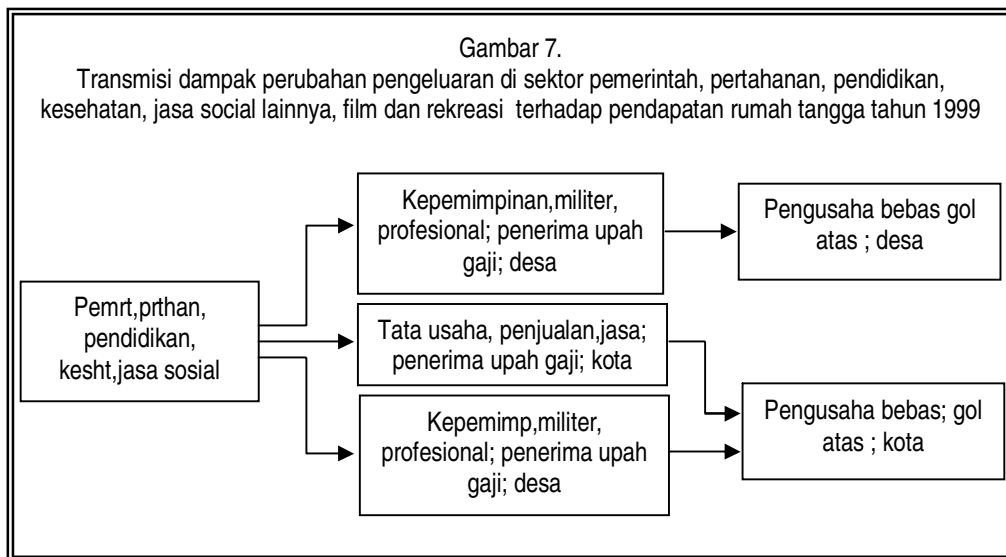
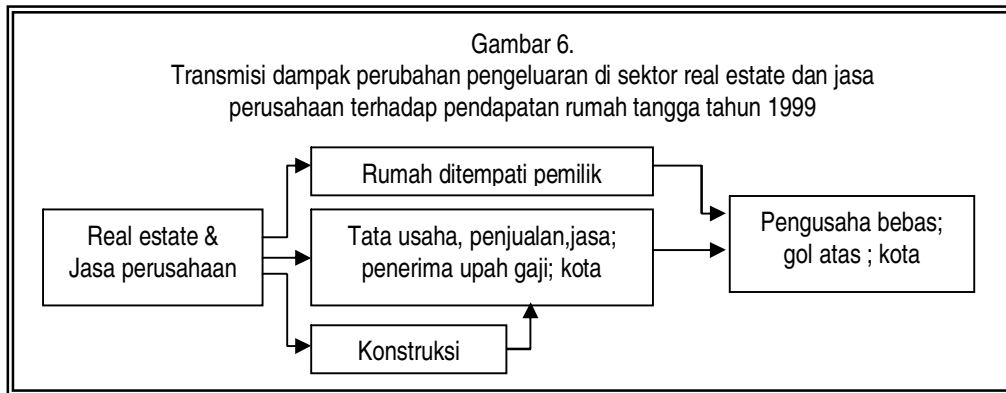
Perubahan pendapatan rumah tangga golongan atas di kota yang ditransmisikan melalui faktor produksi tenaga kerja profesional di kota sebesar 0,1787%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada rumah tangga golongan atas di kota banyak yang merupakan bekerja pada profesi pemerintahan, pendidikan, kesehatan, jasa sosial, film dan rekreasi, sehingga peningkatan pendapatan dari profesi tersebut berdampak pada kenaikan pendapatan golongan rumah tangga ini.

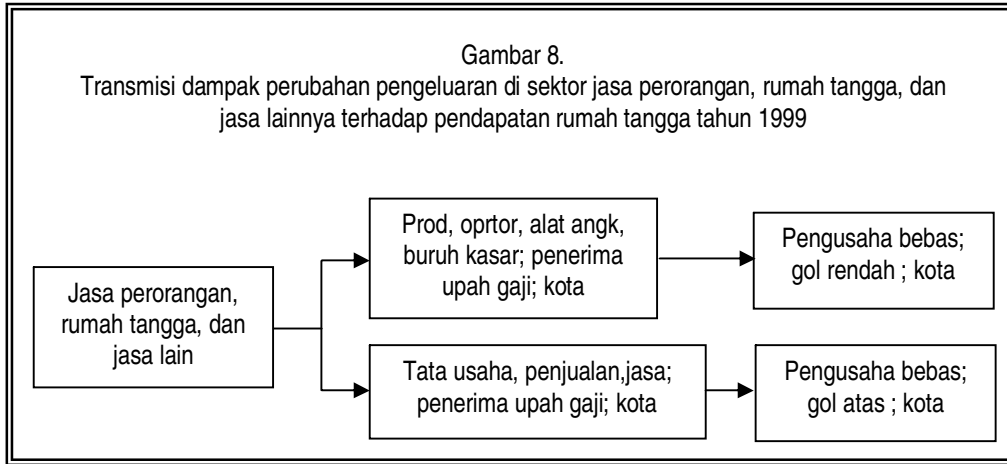
Sektor Jasa perorangan, rumah tangga, dan jasa lainnya

Perubahan pengeluaran wisatawan di sektor ini merupakan memiliki pengaruh yang paling signifikan dibandingkan sektor-sektor pariwisata yang lain. Golongan rumah tangga yang mendapat pengaruh terbesar adalah rumah tangga golongan atas di kota, di mana satu unit peningkatan pengeluaran wisatawan di sektor ini mengakibatkan kenaikan pendapatan rumah tangga golongan atas di kota secara global sebesar 0,3094 unit. Peningkatan pendapatan golongan ini

ditransmisikan melalui tenaga kerja klerikal penerima upah dan gaji, dan modal lain di kota.

Transmisi ini memiliki nilai TI/GI masing-masing sebesar 0,0544% dan 0,2752%. Pengeluaran wisatawan di sektor ini juga berpengaruh pada rumah tangga golongan atas di desa dan golongan rendah di kota, akan tetapi persentasenya relatif kecil jika dibandingkan dengan rumah tangga golongan atas di kota, yaitu masing-masing 0,1811% dan 0,0930%.





KESIMPULAN

Dengan melakukan dekomposisi terhadap tabel SNSE tahun 1999 ditunjukkan bahwa rumah tangga golongan atas di kota merupakan golongan rumah tangga yang mengalami dampak paling besar dari pengeluaran di sektor pariwisata, pada tahun 1999 sebesar 2,1528. Artinya setiap perubahan pengeluaran di sektor pariwisata sebesar 1 unit menyebabkan kenaikan pendapatan total rumah tangga golongan atas di kota sebesar 2,1528 unit. Golongan atas di kota menerima pengaruh paling besar dimungkinkan karena pengembangan pariwisata banyak dilakukan oleh pengusaha bebas dan golongan atas di kota. Selanjutnya rumah tangga golongan rendah di kota menerima dampak sebesar 1,2787. Dengan kata lain terjadi peningkatan pendapatan golongan rendah di kota sebesar 1,2787 akibat kenaikan pengeluaran wisatawan sebesar 1 unit. Golongan rumah tangga yang hanya menerima sedikit dampak pengeluaran di sektor pariwisata adalah pemilik lahan, hal ini dimungkinkan karena mereka mengandalkan penghasilannya dari lahan yang dimilikinya.

Menurut golongan rumah tangga sektor pertanian dan sektor non pertanian, pada tahun 1999 dampak perubahan

pengeluaran wisatawan di sektor pariwisata dominan terjadi pada golongan rumah tangga bukan pertanian. Meskipun pada tahun 1999 total koefisien multiplier sebesar 5,8189. Artinya peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar 1 unit menyebabkan kenaikan pendapatan total rumah tangga pertanian sebesar 5,8189 unit pada tahun 1999. Nilai ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan dampak total yang diterima oleh rumah tangga golongan pertanian pada tahun 1999 di mana setiap peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar 1 unit mengakibatkan kenaikan pendapatan rumah tangga pertanian sebesar 1,3541. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sektor pariwisata lebih berkaitan dengan non pertanian dibandingkan dengan pertanian. Atau dengan kata lain wisatawan lebih banyak menggunakan pengeluarannya untuk produk-produk non pertanian.

Pengaruh pengeluaran di sektor-sektor pariwisata terhadap golongan rumah tangga di Indonesia relatif lebih besar pada golongan rumahtangga perkotaan. Golongan rumah tangga yang tinggal di pedesaan hanya menerima pengaruh sebesar 1,9268 dibandingkan golongan rumah tangga yang tinggal di perkotaan yang menanggung sebesar 3,8921 pada tahun 1999. Artinya

peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar 1 unit menyebabkan kenaikan pendapatan total rumah tangga non pertanian di kota sebesar 3,8921 unit. Hal ini dimungkinkan karena pada umumnya pengembangan pariwisata lebih banyak dilakukan di perkotaan daripada di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alarcon, Jorgr, et al (1990). *The Social Accounting Framework for Development*, Avebury, Aldershot.
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 1999*, Jakarta.
- De Janvry, Alain and Sadoulet, Elisabeth. 1994. *Quantitative Development Policy Analysis*, Johns Hopkins University Press.
- De Kadt, Emanuel. 1979. *Tourism Passport to Development: Perspective on the Social and Cultural Effect of Tourism in Developing Countries*. Oxford University Press.
- Defourny, Jacques dan Thorbecke, Erik. 1984. "Structural Path Analysis and Multiplier Decomposition within a Social Accounting Matrix Framework," *Economic Journal*, vol. 94, pp. 111-136.
- Erawan, I Nyoman. 1987. "Peranan Pariwisata dalam Perekonomian Bali: Efek Penggandaan Pengeluaran Wisatawan terhadap Pendapatan Masyarakat". *Disertasi S3*, tidak dipublikasikan. UGM. Yogyakarta.
- Gupta, C. Mc.Donald, C. Schiller, M. Verhoeven, Z. Bogetic, dan G. Schwartz. 1998. "Mitigating the Social Costs of the Economic Crisis and the Reform Programs in Asia," *IMF Paper on Policy Analysis and Assesment*.
- Hardanti, Yuliana Rini. 1997. *Dampak Pengeluaran Wisatawan terhadap Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta: Pendekatan Analisis Input Output*. Thesis S2- UGM, tidak dipublikasikan.
- Iqbal, Zafar dan Siddiqui, Rizwana. 1999. "Distributional Impact of Structural Adjustment on Income Inequality in Pakistan: A SAM-based Analysis". *MIMAP Technical Paper Series No.2*. Pakistan Institute of Development Economics.
- Lunberg, Donald E. Krishnamoorthy M., dan Stavenga, Mink H. 1995. *Tourism Economics*. John Wiley&Sons.Inc. USA.
- Mc.Intosh, Robert W. Dan Goeldner, Charles R. 1990. *Tourism Principles, Practices, Philosophies*. John Wiley& Sons. Inc. USA.
- Mill, Robert Christie dan Morrison, Alastair.M.. 1985. *The Tourism System and Introductory Text*. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Pyatt, Graham dan Round, Jeffrey I. 1985. *Social Accounting Matrices: A Basis for Planning*, A World Bank Symposium, Washington, D.C.
- Santoso, Rokhedi Priyo. 1999. "Dampak Krisis Ekonomi terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga: Aplikasi Structural Path Analysis pada Social Accounting Matrix (Studi

- kasus Perekonomian Indonesia). *Skripsi S1*, tidak dipublikasikan. FE UGM, Yogyakarta.
- Spillane, J.J. 1994. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius-Lembaga Studi Realino. Yogyakarta.
- Sutomo, Slamet.1991. "Matrik Pengganda (Multiplier Matrix) Dalam Kerangka Sistem Neraca Sosial Ekonomi," *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, vol. 39, No.1, pp. 19-50.
- Stratmann, Thomas. 1990. "A Diagrammatic Representation of Inequality", *Public Finance Quarterly*, University of Maryland.
- Thorbecke, Erick. 2001. *The Social Accounting Matrix: Deterministic or Stochastic Concept?* Paper prepared for a conference in Honor of Graham Pyatt's retirement, at the Institute of Social Studies, The Hague, Netherlands, November 29 and 30.
- Toharny, Sahar dan Swinscoe, Adrian. 2000. "The Economic Impact of Tourism in Egypt". *Working Paper No.40*. The Egyptian Center for Economic Studies.
- Wagner, John E. 1996. "Developing a Social Accounting Matrix to Examine Tourism in the Area de Proteçao Ambiental de Guaraqueçaba,Brazil". *FPEI Working Paper No. 58*. Southeastern Center for forest Economics Research Triangle Park, NC.
- Widodo, Wahyu, 2001, "Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja", *Thesis S2*, tidak dipublikasikan, FE UGM, Yogyakarta.
- Wishnuwardhani, Fadjar Dwi, 2002. "Dampak Kontraksi Sektor Produksi terhadap Distribusi Pendapatan Rumah Tangga: Pengamatan dengan Metode Decomposition dan Structural Path Analysis Path SNSE Indonesia 1998". *Thesis S2*, tidak dipublikasikan, FE UGM, Yogyakarta.

Referensi terkait:

www.bps.go.id.

www.depparsenbud.go.id.

Tabel A. Dampak perubahan pengeluaran di sektor pariwisata terhadap pendapatan rumah tangga tahun 1999

Pole of injection	Pole of destination	sektor	Accounting multiplier	Open loop effect	Close loop effect	
51	Pertanian: buruh tani	24	0,0545	0,0526	0,0019	
	Pengusaha prtanian: lahan < 0,5 ha	25	0,0668	0,0649	0,0019	
	Pengusaha prtanian: lahan 0,5–1ha	26	0,0357	0,0354	0,0003	
	Pengusaha pertanian: lahan > 1 ha	27	0,0336	0,0334	0,0002	
	Pengusaha bebas gol rendah : desa	28	0,1015	0,0948	0,0067	
	Bukan angtk kerja & gol.tdk jelas : desa	29	0,0322	0,0319	0,0003	
	Pengusaha bebas golongan atas : desa	30	0,1187	0,0952	0,0235	
	Pengusaha bebas golongan rendah : kota	31	0,1225	0,1140	0,0085	
	Bukan angtk kerja & gol.tdk jelas : kota	32	0,0463	0,0456	0,0007	
	Pengusaha bebas golongan atas : kota	33	0,1821	0,1467	0,0354	
	52	Pertanian: buruh tani	24	0,0245	0,0243	0,0002
		Pengusaha prtanian: lahan < 0,5 ha	25	0,0304	0,0302	0,0002
		Pengusaha prtanian: lahan 0,5–1ha	26	0,0175	0,0174	0,0001
Pengusaha pertanian: lahan > 1 ha		27	0,0191	0,0190	0,0001	
Pengusaha bebas gol rendah : desa		28	0,0501	0,0485	0,0016	
Bukan angtk kerja & gol.tdk jelas : desa		29	0,0191	0,0190	0,0001	
Pengusaha bebas golongan atas : desa		30	0,0834	0,0640	0,0194	
Pengusaha bebas golongan rendah : kota		31	0,1012	0,0969	0,0043	
Bukan angtk kerja & gol.tdk jelas : kota		32	0,0409	0,0403	0,0006	
Pengusaha bebas golongan atas : kota		33	0,2197	0,1555	0,0642	
53		Pertanian: buruh tani	24	0,0479	0,0462	0,0017
		Pengusaha prtanian: lahan < 0,5 ha	25	0,0586	0,0571	0,0015
		Pengusaha prtanian: lahan 0,5–1ha	26	0,0232	0,0231	0,0001
	Pengusaha pertanian: lahan > 1 ha	27	0,0251	0,0250	0,0001	
	Pengusaha bebas gol rendah : desa	28	0,0741	0,0680	0,0061	
	Bukan angtk kerja & gol.tdk jelas : desa	29	0,0312	0,0302	0,0010	
	Pengusaha bebas golongan atas : desa	30	0,0775	0,0685	0,0090	
	Pengusaha bebas golongan rendah : kota	31	0,1547	0,1327	0,0220	
	Bukan angtk kerja & gol.tdk jelas : kota	32	0,0409	0,0405	0,0004	
	Pengusaha bebas golongan atas : kota	33	0,2283	0,1594	0,0689	
	54	Pertanian: buruh tani	24	0,0228	0,0225	0,0003
		Pengusaha prtanian: lahan < 0,5 ha	25	0,0284	0,0280	0,0004
		Pengusaha prtanian: lahan 0,5–1ha	26	0,0156	0,0155	0,0001
Pengusaha pertanian: lahan > 1 ha		27	0,0158	0,0157	0,0001	
Pengusaha bebas gol rendah : desa		28	0,0413	0,0386	0,0027	
Bukan angtk kerja & gol.tdk jelas : desa		29	0,0159	0,0155	0,0004	
Pengusaha bebas golongan atas : desa		30	0,0473	0,0407	0,0066	
Pengusaha bebas golongan rendah : kota		31	0,0893	0,0802	0,0091	
Bukan angtk kerja & gol.tdk jelas : kota		32	0,0347	0,0341	0,0006	
Pengusaha bebas golongan atas : kota		33	0,1373	0,1078	0,0295	
55		Pertanian: buruh tani	24	0,0291	0,0290	0,0001
		Pengusaha prtanian: lahan < 0,5 ha	25	0,0313	0,0311	0,0002
		Pengusaha prtanian: lahan 0,5–1ha	26	0,0184	0,0183	0,0001

Pole of injection	Pole of destination	sektor	Accounting multiplier	Open loop effect	Close loop effect
	Pengusaha pertanian: lahan > 1 ha	27	0,0212	0,0211	0,0001
	Pengusaha bebas gol rendah : desa	28	0,0495	0,0476	0,0019
	Bukan angmt kerja & gol.tdk jelas : desa	29	0,0202	0,0199	0,0003
	Pengusaha bebas golongan atas : desa	30	0,0699	0,0577	0,0122
	Pengusaha bebas golongan rendah : kota	31	0,1180	0,1122	0,0058
	Bukan angmt kerja & gol.tdk jelas : kota	32	0,0570	0,0558	0,0012
	Pengusaha bebas golongan atas : kota	33	0,2255	0,1739	0,0516
56	Pertanian: buruh tani	24	0,0368	0,0366	0,0002
	Pengusaha prtanian: lahan < 0,5 ha	25	0,0525	0,0521	0,0004
	Pengusaha prtanian: lahan 0,5–1ha	26	0,0291	0,0290	0,0001
	Pengusaha pertanian: lahan > 1 ha	27	0,0326	0,0325	0,0001
	Pengusaha bebas gol rendah : desa	28	0,1108	0,1051	0,0057
	Bukan angmt kerja & gol.tdk jelas : desa	29	0,0457	0,0450	0,0007
	Pengusaha bebas golongan atas : desa	30	0,1033	0,0963	0,0070
	Pengusaha bebas golongan rendah : kota	31	0,1439	0,1362	0,0077
	Bukan angmt kerja & gol.tdk jelas : kota	32	0,0596	0,0589	0,0007
	Pengusaha bebas golongan atas : kota	33	0,2705	0,2213	0,0492
57	Pertanian: buruh tani	24	0,0452	0,0458	0,0004
	Pengusaha prtanian: lahan < 0,5 ha	25	0,0501	0,0497	0,0004
	Pengusaha prtanian: lahan 0,5–1ha	26	0,0288	0,0287	0,0001
	Pengusaha pertanian: lahan > 1 ha	27	0,0313	0,0312	0,0001
	Pengusaha bebas gol rendah : desa	28	0,1002	0,0943	0,0059
	Bukan angmt kerja & gol.tdk jelas : desa	29	0,0382	0,0376	0,0006
	Pengusaha bebas golongan atas : desa	30	0,1757	0,1195	0,0562
	Pengusaha bebas golongan rendah : kota	31	0,1568	0,1456	0,0112
	Bukan angmt kerja & gol.tdk jelas : kota	32	0,0580	0,0570	0,0010
	Pengusaha bebas golongan atas : kota	33	0,2990	0,2053	0,0937
58	Pertanian: buruh tani	24	0,0528	0,0515	0,0013
	Pengusaha prtanian: lahan < 0,5 ha	25	0,0702	0,0688	0,0014
	Pengusaha prtanian: lahan 0,5–1ha	26	0,0312	0,0311	0,0001
	Pengusaha pertanian: lahan > 1 ha	27	0,0336	0,0335	0,0001
	Pengusaha bebas gol rendah : desa	28	0,1057	0,0963	0,0094
	Bukan angmt kerja & gol.tdk jelas : desa	29	0,0440	0,0425	0,0015
	Pengusaha bebas golongan atas : desa	30	0,1206	0,0996	0,0210
	Pengusaha bebas golongan rendah : kota	31	0,1866	0,1652	0,0214
	Bukan angmt kerja & gol.tdk jelas : kota	32	0,0561	0,0555	0,0006
	Pengusaha bebas golongan atas : kota	33	0,3094	0,2151	0,0943

Sumber: diolah dari Tabel SNSE Indonesia tahun 1999

Tabel B. Perhitungan SPA terhadap sektor rumah tangga Indonesia:
beberapa jalur terpilih SNSE 1999

Path origin	Path Destination	Global Influence	Elementary Path	Direct Influence	Path Multiplier	Total Influence	Persen	
51	30	0.1187	51-43-19-30	0.0004	1.021278933	0.000408512	0.0034	
	33	0.1821	51-20-33	0.0259	1.059486819	0.027440709	0.1507	
		0.1821	51-10-33	0.0231	1.043313896	0.024100551	0.1323	
52	33	0.2197	52-20-33	0.0582	1.058713754	0.06161714	0.2805	
		0.2197	52-10-33	0.0255	1.038564368	0.026483391	0.1205	
53	31	0.1547	53-6-31	0.0184	1.027319382	0.018902677	0.1222	
		0.1547	53-8-31	0.0166	1.006669671	0.016710717	0.1080	
	33	0.2283	53-10-33	0.0057	1.036814237	0.005909841	0.0259	
		0.2283	53-47-20-33	0.0020	1.061436227	0.002122872	0.0093	
54	33	0.1373	54-10-33	0.0182	1.038927352	0.018908478	0.1377	
		0.1373	54-47-20-33	0.0202	1.062011326	0.021452629	0.1562	
55	33	0.2255	55-10-33	0.0440	1.044173765	0.045943646	0.2037	
		0.2255	55-18-33	0.0372	1.005706716	0.03741229	0.1659	
56	33	0.2705	56-10-33	0.0217	1.041262883	0.022595405	0.0835	
		0.2705	56-18-33	0.0372	1.022730651	0.038045580	0.1406	
		0.2705	56-49-10-33	0.0006	1.041801100	0.000625081	0.0023	
57	30	0.1757	57-13-30	0.0376	1.011840336	0.038045197	0.2165	
		0.2990	57-10-33	0.0313	1.045336720	0.032719039	0.1094	
			0.2990	57-14-33	0.0523	1.021798896	0.053440082	0.1787
			0.2990	57-47-20-33	0.0009	1.062203662	0.000955983	0.0032
58	30	0.1206	58-19-30	0.0214	1.020826615	0.02184569	0.1811	
	31	0.1866	58-6-31	0.0169	1.027317466	0.017361665	0.0930	
	33	0.3094	58-10-33	0.0162	1.038190035	0.016818679	0.0544	
0.3094		58-20-33	0.0803	1.060333551	0.085144784	0.2752		

Sumber: diolah dari Tabel SNSE Indonesia tahun 1999

BIODATA PENULIS

Nama : Endah Saptutyingsih, SE.,MSi.
Instansi : Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Asal S1 : Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
tahun akademik 1994-1998
Asal S2 : Jurusan IESP Magister Sains Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
tahun akademik 2001-2003
Telp./HP : (0274)516948 / 08164223350